

## **Persepsi Kelompok Tani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo**

### ***The Perception of Farmer Group on the Role of Agricultural Extension in the Development of Farmer Group in Sukoharjo District***

**Diky Dwi Prasetyo\*, Eny Lestari, Agung Wibowo**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [dikydwipras@gmail.com](mailto:dikydwipras@gmail.com)

#### **Abstract**

*Farmer group cooperation is one of the condition to achievement of agricultural development in an area. Farmer group cooperation can be a combination of farmer groups. This research uses a qualitative basic method with the inductive data analysis method of interactive records. The research site was conducted by Dalangan village, Tawang Sari District, Sukoharjo Regency. The determination of informant is done purposive sampling. The number of informant in this study is 10 informant. Data validity is obtained using data triangulation. The results of the research came to the conclusion that the farmer group's perception of agricultural extension role in the development of the farmer group combined in Sukoharjo district has been optimal, it is demonstrated by the presence of extension in the first and Various training, mentoring and providing information submitted by the extension is already implemented by members of the farmer group. The obstacles in the development of the gapoktan village of Dalangan are two kinds of internal and external, barriers that are internal in the time of routine meeting Gapoktan schedule often the bustle of each caretaker and members of gapoktan, Financial administration in its details. The external obstacles faced are in the limited partnership of gapoktan with outside parties or agribusiness actors. Impact of agricultural extension role in the development of gapoktan namely gapoktan Village Dalangan experienced increased development with the involvement of agricultural extension from the beginning of the formation to the developing stage at the moment.*

**Keywords:** *Agricultural, Extension, Gapoktan*

#### **Abstrak**

Kerjasama kelompok tani merupakan salah satu syarat pencapaian pembangunan pertanian dalam suatu daerah. Salah satu bentuk kegiatan kerjasama kelompok tani dapat berupa gabungan kelompok tani atau biasa disebut gapoktan. Penelitian ini menggunakan metode dasar kualitatif dengan metode analisis data induktif interaktif data. Lokasi penelitian dilaksanakan Desa Dalangan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 10 informan. Validitas data diperoleh menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa persepsi kelompok tani terhadap peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo sudah optimal, hal tersebut ditunjukkan dengan kehadiran penyuluh dalam pertemuan serta berbagai pelatihan, pendampingan dan pemberian informasi yang disampaikan oleh penyuluh sudah dilaksanakan oleh anggota kelompok tani. Hambatan internal muncul saat pertemuan rutin gapoktan dan penentuan jadwal. Pengurus dan anggota gapoktan cukup kesusahan dalam menyusun jadwal pertemuan karena terbentur urusan masing-masing. Selain itu, kurang maksimalnya perincian data administrasi keuangan juga turut menjadi hambatan internal gapoktan. Sedangkan, hambatan eksternal muncul karena terbatasnya jalinan kemitraan gapoktan dengan pihak luar atau pelaku agribisnis. Dampak peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan gapoktan yaitu gapoktan Desa Dalangan mengalami peningkatan perkembangan dengan adanya keterlibatan penyuluh pertanian dari awal pembentukan hingga sekarang.

**Kata kunci:** Gapoktan, Penyuluh, Pertanian

*Cite this as:* Prasetyo, D. D., Lestari, E., & Wibowo, A. (2021). Persepsi Kelompok Tani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 9-15. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51535>

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dari bertani. Oleh karena itu, pembangunan di sektor pertanian lebih mendapat perhatian dari pemerintah agar pertanian di Indonesia bisa menjadi sektor andalan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian harus difokuskan pada komoditas-komoditas unggulan dengan tujuan mengurangi biaya produksi, meningkatkan produksi dan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani. Mosher (*dalam* Rohi et al: 2009) mengemukakan bahwa salah satu syarat pencapaian pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan kerjasama kelompok tani. Oleh sebab itu, sejak Repelita 1 di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani yang diawali dengan kelompok kegiatan, dan akhirnya sejak tahun 1976 dikembangkan pula kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertaniannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Mulyono (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan pembangunan pertanian dirancang untuk meningkatkan kontribusinya terhadap keberlanjutan pertanian dan pembangunan berkelanjutan pada umumnya.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan di Jawa Tengah, sehingga produktivitas tanaman pangan terutama padi terus dipacu. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo (2018: 261), produktivitas padi berhasil mencapai 72,08 kw/ha, dengan produksi sebesar 391.675 ton dan luas panen sebesar 54.339 hektar pada tahun 2016. Sedangkan tahun 2017, produktivitas padi berhasil mencapai 74,47kw/ha, dengan produksi sebesar 391.675 ton dan luas panen sebesar 54.339 hektar. Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa produktivitas hasil pertanian khususnya padi di Kabupaten Sukoharjo setiap tahunnya tidak mengalami peningkatan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian padi maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk merevitalisasi penyuluhan. Menurut Jarmie (2000), peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru

dalam pemberdayaan petani. Yulida *et al* (2012) memaparkan bahwa penyuluh memiliki peran sebagai supervisi dapat meningkatkan usaha tani di Kelurahan Sidomulyo, Kota Pekanbaru. Menurut Tufik *et al* (2016) penyuluh BP3KP di Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, kegiatan konsultasi dan monitoring usaha tani karet dengan pola swadaya. Hidayat *et al* (2017) mengemukakan bahwa penyuluh pertanian lapangan memiliki peran sebagai konsultan, fasilitator, sumber informasi dan pendidik yang mendampingi kelompok tani di Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin. Haryanto *et al* (2018) memaparkan bahwa penyuluhan dalam pertanian dapat meningkatkan pemberdayaan petani secara efektif. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya.

Salah satu strategi meningkatkan produktivitas hasil pertanian adalah memberdayakan petani atau kelompok tani melalui Gabungan Kelompok Tani atau gapoktan. Seluruh kekuatan yang dimiliki oleh petani dalam suatu kelompok tani dapat digabungkan untuk dapat menggerakkan kelompok. Menurut Pujiharto (2010), fungsi dan peran gapoktan adalah memfasilitasi pemecahan masalah yang dihadapi petani dari berbagai kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan. Selain itu, gapoktan diposisikan sebagai institusi yang mengkoordinasi lembaga-lembaga fungsional di bawahnya, yaitu para kelompok tani. Dengan kata lain, pembentukan gapoktan akan diikuti dengan divisi-divisi atau unit-unit usaha berdasarkan adanya kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha agribisnisnya. Pembentukan divisi atau unit usaha dalam gapoktan bersifat kondisional tergantung pada kendala yang dihadapi petani dari setiap lokasi (Hermanto, 2007).

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam membina gapoktan yang ada di wilayah kerjanya masing-masing untuk mengembangkan setiap unit usaha tani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran, dan unit usaha keuangan

mikro. Menurut Faqih (2016), penyuluh pertanian dapat berperan sebagai inisiator, motivator, mediator, supervisor dan fasilitator. Adanya peran penyuluh tingkat desa tersebut diharapkan mampu membawa gapoktan menjadi organisasi petani yang berdaya saing dan memiliki posisi tawar yang tinggi. Adapun gapoktan Tani Mandiri terdiri dari kelompok tani Ngudi Rahayu, Ngudi Rejeki, Asri Rata dan Ngudi Mulyo. Di sisi lain, peran pemerintah belum sepenuhnya mendukung perkembangan gabungan kelompok tani ini. Untuk itu, kajian mendalam mengenai peran penyuluh pertanian dalam pengembangan gabungan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo perlu dilakukan lebih lanjut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi kelompok tani terhadap peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan gabungan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) di Kabupaten Sukoharjo dan untuk mengkaji dampak dalam upaya pengembangan gapoktan di Kabupaten Sukoharjo.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2017) mengemukakan metode kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam pemilihan metode ini, kehadiran peneliti tidak berpengaruh terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Dalangan Kabupaten Sukoharjo. Lokasi penelitian yaitu Desa Dalangan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo yang merupakan salah satu desa dengan lahan pertanian yang luas. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo (2018), Desa Dalangan memiliki tanah seluas 415 Ha yang digunakan untuk area persawahan. Subyek penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Subyek penelitian adalah ketua kelompok tani, anggota kelompok tani dan penyuluh yang berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani di Desa Dalangan.

Data primer dalam penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan

*guidelines* yang telah dipersiapkan. Data primer yang didapat dalam penelitian ini meliputi data tentang pengembangan gapoktan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi data monografi daerah penelitian, data petani, serta data-data pendukung dari instansi yang terkait dengan pengembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara langsung peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Dalangan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara untuk menggali informasi mengenai peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Dalangan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Oleh karena itu, data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suhardiyono (1992), peran penyuluh yaitu sebagai motivator, komunikator, fasilitator, konsultan, mediator, supervisor dan organisator. Di lingkup kecamatan, koordinator penyuluh berperan sebagai badan operasional. Sedangkan di lingkup desa, penyuluh berperan sebagai pendamping pertemuan rutin, penyampai informasi, fasilitator dan motivator dalam kemampuan manajerial, kewirausahaan kelembagaan tani serta pelaku agribisnis lainnya. Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan merupakan proses pemandirian dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki peran aktif setelah menerima penyuluhan.

Gapoktan Desa Dalangan merupakan kelompok tani modern di Kabupaten Sukoharjo. Gapoktan ini dapat menjadi contoh gapoktan di daerah lain untuk berani meningkatkan kinerja dengan menjadi petani-petani modern agar dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian. Selain itu, gapoktan ini juga memiliki tujuan membangun kesadaran dan membangun rasa bangga generasi muda dalam mengelola lahan pertanian secara modern untuk memajukan kesejahteraan pangan nasional. Gapoktan ini juga memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat menjadi penunjang dalam menjalankan program percontohan pertanian modern. Fasilitas tersebut yaitu empat traktor roda dua, tiga unit *combine harvester*, lima unit *rice transplanter*, dan dua unit UPPO.

Pertanian modern desa Dalangan dilakukan oleh gapoktan yang terdiri dari: a) Empat Kelompok Tani yakni Ngudi Rahayu, Ngudi Rejeki, Ngudi Mulyo dan Asri Rata. Kelompok tani tersebut adalah sasaran pemeritah guna menjadikan pertanian modern atau sebagai pelaksanaan di lapangan. b) UPJA atau Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (Alat Mesin Petanian). Hal ini dilakukan sebagai sarana pengadaan mesin-mesin untuk memudahkan para petani dalam mengelola tanah pertanian mereka agar semakin modern. c) Lembaga Keuangan Mikro yang bertugas untuk mengelola Dana PUAP (Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan) dari pemerintah agar pengelolaan dana bantuan dari pemerintah tidak terbengkalai. d) Satu kelompok

ternak yang berfungsi sebagai penyediaan kompos, seperti halnya dibangun rumah kompos.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian lapang dari BP3K Kecamatan Tawangsari telah mampu mendampingi, membina, membimbing, dan mengarahkan gapoktan Desa Dalangan serta petani Desa Dalangan walaupun waktu penyuluhannya tidak terjadwal. Ini menjadi kekuatan dan keberhasilan dalam pengembangan gapoktan Desa Dalangan. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran penyuluh pertanian pada kegiatan pendampingan pertemuan rutin gapoktan Desa Dalangan seperti yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase kehadiran penyuluh pertanian pada pertemuan rutin Gapoktan

No.	Kegiatan penyuluh pertanian	Kehadiran PPL dalam kurun waktu 1 Tahun	Persentase
1.	Pendampingan pertemuan rutin gapoktan 1 bulan sekali untuk membahas program kerja gapoktan	9 kali	90%
2.	Pendampingan pertemuan rutin gapoktan 4 bulan sekali untuk membahas pengelolaan dana PUAP	3 kali	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa penyuluh selalu mendampingi pada saat pertemuan rutin yang diadakan oleh gapoktan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel bahwa penyuluh pertanian 90% hadir pada pertemuan rutin satu bulan sekali dan tidak dapat hadir hanya satu kali pertemuan dengan alasan sakit, sedangkan pada pertemuan rutin 4 bulan sekali penyuluh pertanian 100% dapat hadir dan mendampingi gapoktan.

Sistem penyuluhan di Desa Dalangan, Kecamatan Tawangsari menggunakan sistem LAKU yaitu latihan dan kunjungan ke kelompok tani dan gapoktan secara operasional dilaksanakan oleh PPL. Jadwal kunjungan tersebut yaitu hari Senin kunjungan ke Kelompok Tani, hari Selasa kunjungan ke gapoktan, hari Rabu kunjungan ke lahan petani, hari Kamis pelatihan, hari Jum'at konsultasi dan koordinasi antarsesama PPL, dan PPL dengan petani. Kunjungan PPL kepada gapoktan Desa Dalangan dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Selasa. PPL selalu memantu kegiatan gapoktan setiap minggunya. Hal ini membuktikan bahwa penyuluh sudah melakukan pendampingan dengan baik terhadap gapoktan.

Pendampingan yang baik akan berdampak baik pula pada petani. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Khususiyah (2017) bahwa petani dampingan memiliki motivasi lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Petani yang mendapat pendampingan dari penyuluh menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pelatihan pertanian dan berusaha mendapatkan penyuluhan pertanian dibanding petani non dampingan. Hal ini menyebabkan kapasitas petani dampingan meningkat.

Hambatan yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan gapoktan yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal pada gapoktan terdiri dari jadwal pertemuan, administrasi dan permodalan. Pengurus dan anggota gapoktan memiliki kesibukan masing-masing yang dapat menghambat pelaksanaan jadwal pertemuan rutin bulanan. Perincian administrasi keuangan belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masalah pembayaran cicilan kredit pupuk oleh anggota yang melebihi batas pembayaran. Adapula anggota gapoktan yang tidak disiplin dalam pembayaran kredit

pupuk, misalnya menunda pembayaran hingga dua musim tanam. Selain itu, permodalan masih terbatas menyebabkan pengembangan unit usaha gapoktan yang kurang maksimal.

Dilihat dari hambatan-hambatan internal yang muncul, maka ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Pengurus dan anggota gapoktan dapat saling berkomunikasi untuk mengoordinasikan jadwal pertemuan rutin agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Menurut Nlerum dan Akanji (2015), kemungkinan munculnya hambatan-hambatan tersebut dapat ditekan dengan adanya musyawarah antaranggota gapoktan. Kegiatan musyawarah antaranggota gapoktan dapat menjadi salah satu cara agar pertemuan rutin kelompok tani atau gapoktan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hambatan administrasi diatasi dengan penyusunan program berdasarkan petunjuk dari pemerintah dan pengarahan dari penyuluh pertanian. Selain itu, gapoktan dapat memberikan sanksi bagi anggota yang tidak tertib pembayaran. Hambatan permodalan dapat diatasi dengan memaksimalkan peran penyuluh untuk mengusahakan akses kredit untuk gapoktan Tani Mandiri.

Adapun hambatan eksternal gapoktan yaitu jalinan kemitraan gapoktan yang masih terbatas dengan pihak luar atau pelaku agribisnis. Hal ini mengakibatkan unit usaha gapoktan Desa Dalangan belum sepenuhnya dapat bekerja sama dengan pihak luar. Jalinan kemitraan gapoktan hanya terbatas pada unit usaha saprodi yang bekerja sama dengan toko pertanian di wilayah Sukoharjo dan sekitarnya, serta unit usaha pemasaran bekerja sama dengan penggilingan padi. Hambatan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nurjanah (2016) bahwa penyuluh yang kurang membantu akses pasar untuk hasil pertanian dapat menjadi hambatan bagi gapoktan. Strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan eksternal tersebut adalah memaksimalkan peran penyuluh pertanian agar dapat mencarikan informasi-informasi jalinan kemitraan yang tepat dan lebih luas seperti pihak luar dan pelaku agribisnis unit usaha pengolahan dan permodalan. Hal ini dapat dilakukan agar unit usaha gapoktan Desa Dalangan memiliki jalinan kemitraan dengan pihak ketiga guna meningkatkan kemampuan dan unit usahanya. Menurut Fitriani (2015), jalinan kemitraan dapat dikembangkan dengan adanya koperasi yang memiliki performa manajerial

keuangan dan organisasi yang baik.

Pada dasarnya, peran penyuluh pertanian Desa Dalangan dalam pengembangan gapoktan sudah sesuai dengan tugas penyuluh sebagai pihak yang memberikan edukasi pemberdayaan bagi petani (Bahua,2016), tetapi pada kegiatan menumbuhkembangkan kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan kelembagaan tani, tugas tersebut belum berjalan dengan baik dikarenakan dari pihak gapoktan kurang mampu mengembangkan ketiga kemampuan tersebut. Pengurus gapoktan Desa Dalangan masih banyak yang belum memahami mengenai manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan yang baik. Kegiatan penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan harus terus dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar gapoktan mampu mengembangkan unit usaha gapoktan agar lebih luas dan menjadikan gapoktan organisasi petani yang mandiri. Pengembangan unit usaha ini sejalan dengan hasil penelitian Okeke *et al* (2015) bahwa pengembangan usaha dapat memudahkan pemecahan masalah petani terkait masalah pertanian, menginformasikan harga pasar, prakiraan cuaca dan lain-lain.

Gapoktan Desa Dalangan mengalami peningkatan perkembangan dengan adanya keterlibatan penyuluh pertanian dari awal pembentukan hingga sekarang. Penyuluh pertanian aktif melakukan pendampingan dan pembinaan rutin dari segi manajemen, administrasi, perkembangan usaha serta kemitraan gapoktan. Perkembangan unit usaha gapoktan Desa Dalangan semakin meningkat dari hanya berupa simpan pinjam sekarang sudah berkembang ke arah unit usaha saprodi, permodalan, pemasaran, dan jalinan kemitraan dengan pihak ketiga atau pelaku agribisnis. Selain itu, anggota gapoktan juga semakin aktif dan kritis dalam menghadapi masalah yang akan muncul. Adanya bantuan modal berupa dana PUAP dari pemerintah semakin mendorong gapoktan untuk mengembangkan usaha yang lebih luas dengan demikian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan gapoktan Desa Dalangan. Hasil dari peran penyuluh pertanian semakin terlihat pada peningkatan perkembangan baik dari segi SDM maupun pada perkembangan unit usaha yang dijalankan oleh gapoktan Desa Dalangan. Menurut Saputri (2016), keterlibatan penyuluh pertanian dalam kegiatan usaha tani para

petani dan kelompoknya sangat membantu untuk memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan petani dan keluarganya. Ini sesuai dengan pendapat dari Syahyuti (2014) bahwa penyuluh mempunyai peran sebagai pendidik petani agar petani lebih terarah dalam usahatani. Penyuluh melakukan pembinaan rutin kepada gapoktan untuk lebih mengembangkan unit usahanya.

## KESIMPULAN

Persepsi kelompok tani mengenai peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan gapoktan sudah baik. Terdapat dua macam hambatan dalam pengembangan gapoktan Desa Dalangan yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yaitu sulitnya mengatur jadwal pertemuan rutin bulanan karena kesibukan masing-masing anggota dan pengurus gapoktan, masalah administrasi pembukuan keuangan dan kurang disiplinnya anggota dalam pembayaran kredit pupuk, serta masalah permodalan yang masih terbatas menyebabkan pengembangan unit usaha gapoktan yang kurang maksimal. Hambatan eksternal yang dihadapi adalah jalinan kemitraan dan kerjasama dengan pihak luar atau pelaku agribisnis yang masih terbatas. Di sisi lain, terdapat dampak positif dari adanya penyuluh pertanian dalam pengembangan gapoktan. Dampak tersebut yakni gapoktan Desa Dalangan mengalami peningkatan perkembangan dengan adanya keterlibatan penyuluh pertanian dari awal pembentukan hingga sekarang. Selain itu, penyuluh pertanian aktif melakukan pendampingan dan pembinaan rutin dari segi manajemen, administrasi, perkembangan usaha serta kemitraan gapoktan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2018). *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka 2018*. Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo.

Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta: Deepublisher.

Faqih, A. (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol. 26 No. 1.

Fitriani, (2015). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Gapoktan Melalui Pembentukan Koperasi Pertanian Masyarakat. *Kebudayaan dan Politik*. Vol. 28. No. 1.

Haryanto, Y., Sumardjo, S., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 20 No. 2.

Hermanto, R. (2007). Rancangan Kelembagaan Petani Dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 5 No. 2.

Jarmie, M. J. (2000). *Peranan Ilmu Penyuluhan Menuju Pembangunan Pertanian yang Berwawasan Agribisnis*. Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Khususiyah, N. (2017). *Dampak Pendampingan Terhadap Penghidupan Petani Agroforestri di Sulawesi Selatan*. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. Bogor.

Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Mulyono, J. (2016). Strategi Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan A'wot. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 19 No. 3.

Nurjanah, S. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jom Faperta* Vol. 3 No. 2 Oktober 2016.

Nlerum, F. E., & Akanji, P. D. (2015). Analysis of Agricultural Extension Teaching Methods of Bayelsa and Rivers State Agricultural Development Programmes. *Canadian Open Applied Sociology Journal*, Vol. 1 (1) : pp. 1-6.

Okeke, M. N., Nwalieji, H. U., & Uzuegbunam, C. O. (2015). Emerging Role of Information Communication Technologies in Extension Service Delivery in Nigeria: A Review. *Journal of Agricultural Extension*, Vol. 19 (1) : 128-141.

- Pujiharto, (2010). Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian Di Pedesaan. *Agritech*, Vol. XII No. 1.
- Rohi, A. S., & Lumintang, R. W. E. (2009). Efektivitas Komunikasi Pemuka Kelompok Tani Dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 07, No 1.
- Saputri, R. D. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo. *Agrista*. Vol. 4 No. 3 September 2016.
- Suhardiyono, L. (1992). *Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan F&D*. Alfabeta: Bandung.
- Syahyuti. (2014). Peran Strategis Penyuluh Swadaya Dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia . *Forum Penelitian Agro Ekonomi* . Vol 32 No.1.
- Yulida, R., Kausar, & Marjelita, L. (2012). Dampak Kegiatan Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Sayuran Di Kota Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. Volume 3, Nomor 1.
- Hidayat, Y., Batubara, M. M., & Kurniawan, R. (2017). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Mendampingi Kelompok Tani Padi Di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. *Societa* Volume VI No. 1, Juni 2017.